

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori dalam memahami manajemen keuangan, teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pegirim (perusahaan) menyampaikan sinyal berupa informasi perusahaan kepada pihak penerima/investor. Secara umum, sinyal ini diartikan sebagai sebuah isyarat atau informasi yang dilakukan perusahaan kepada pihak luar. Teori ini mengungkapkan bahwa investor atau pihak luar perusahaan dapat menilai dan membedakan perusahaan yang baik dan tidak baik. Tingkat kesehatan suatu bank tentunya akan menjadi sinyal bagi para investor, jika kesehatan bank tidak sehat atau buruk maka akan menjadi sinyal negative bagi para investor sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan, begitu juga sebaliknya (Jamaludin, dkk, 2023).

Konsep teori sinyal (*signaling theory*) didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan (Defina Afriyanti, 2007).

Teori sinyal berguna untuk menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Dorongan tersebut

dikarenakan adanya informasi asimetris, yaitu akses informasi yang tidak sama. Bank dapat mengurangi adanya informasi asimetris agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan dan informasi tingkat kesehatan. Informasi yang diberikan tersebut akan diinterpretasikan dan dianalisis apakah termasuk sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) yang dapat memberikan gambaran mengenai prospek bank dimasa depan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor yang akan berdampak terhadap perubahan volume perdagangan saham (Verinchia Stevanny Winita, 2021).

2. Perbankan

a. Pengertian Perbankan

Perkembangan perekonomian di Indonesia, terutama dalam sektor industri keuangan dan perbankan, telah dipengaruhi oleh perubahan perilaku dunia usaha yang terjadi akibat globalisasi ekonomi, Karena itu, sistem keuangan Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sistem keuangan global yang semakin terglobalisasi. Oleh karena itu, Indonesia tidak dapat menghindar dari perlunya melaksanakan reformasi-reformasi keuangan. Peran perbankan sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi suatu negara. Seiring dengan kemajuan negara, peran sektor perbankan juga semakin besar dalam mengatur perekonomian negara tersebut. Sektor perbankan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat suatu negara. Bank merupakan institusi keuangan yang menyediakan bermacam layanan keuangan seperti

pinjaman, tabungan, pembayaran, dan fungsi keuangan lainnya dengan tingkat profesionalisme. Karena itu, bank bukan hanya memiliki tanggung jawab pada pemiliknya, tapi untuk masyarakat juga baik secara nasional maupun global. Guna mencapai kesejahteraan di Indonesia, stabilitas ekonomi makro harus dijaga melalui upaya penyehatan perbankan dan lembaga keuangan perbankan. Keberhasilan sebuah bank ditentukan oleh kemampuannya dalam mengenali kebutuhan masyarakat akan layanan yang efisien, dan menawarkan tingkat bunga yang rasional dan kompetitif (Satrio and Arifin, 2023).

b. Jenis bank

Bank digolongkan berdasarkan berdasarkan dari berbagai jenisnya. Hal-hal yang mendasari penggolongan bank yaitu adanya formalitas berdasarkan undang-undang, kepemilikannya, penekanan kegiatan usahanya, pemabayar bunga atau pembagian hasil usaha, dan status. Bank terdiri dari tiga jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (Pawestri, 2021).

1. Bank Sentral

Bank Sentral adalah lembaga perbankan yang mengatur dan menjaga kestabilan kurs mata uang negara. Bank sentral di Indonesia adalah bank Indonesia.

2. Bank Umum

Bank Umum adalah suatu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dikegiatannya tidak memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan umum.

c. Kegiatan Perbankan

Kegiatan yang ada di dunia perbankan adalah sebagai berikut:

1. Pendanaan: Kegiatan bank untuk menghimpun dana dari rakyat dalam bentuk fasilitas simpanan. Terdapat beberapa macam simpanan yaitu tabungan, deposito, dan simpanan giro.
2. Pinjaman: Proses penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit. Ada beberapa jenis kredit yaitu Kredit Modal Kerja, Kredit Profesi, dan Kredit Konsumsi, dan Kredit Investasi.
3. Melayani: Adalah layanan lain yang dapat mendukung kegiatan bank yaitu transfer, inkaso, kliring dan lainnya.

d. Kinerja Bank

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. (Sarra, dkk, 2022). Bank dengan kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga, kinerja bank yang baik ditandai dengan profitabilitas yang tinggi, mampu memvagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang terus berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan

peraturan perbankan yang prudensial dengan baik. Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerjanya dengan baik. Penelitian kinerja bank perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Bank perlu dinilai kesehatannya, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin sakit. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Maka untuk menilai kinerja perbankan dapat digunakan aspek-aspek dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun jenis-jenis pengukuran kinerja bank, yaitu:

1. Karut skor keseimbangan (*balance scorecard*): Menjelaskan bahwa esensi penerapan BSC bukanlah adanya pengendalian terhadap divisi, akan tetapi setiap divisi satu korporasi sedemikian rupa akan berinisiasi, menentukan ukuran kinerja dan mengaitkannya dengan visi, misi dan strategi korporasi. Dalam hal ini keunggulan BCS adalah teridentifikasinya struktur ataupun kerangka yang ada dikorporasi guna mencapai visi dan misi yang diharapkan.
2. Prisma kinerja (*performance prism*): Salah satu pengukuran kinerja yang mempunyai lima sisi paling depan yang membentuk kerangka tiga dimensi berupa prisma segitiga. Prisma kinerja memberikan pengukuran yang

komprehensif dan sudut pandang yang luas, sehingga memberikan gambaran yang realistis mengenai kesuksesan bisnis.

3. Sistem pengukuran kinerja yang terintegrasi (*integrated performance measurement system*): IPMS merupakan sistem baru pengukuran kinerja yang dibuat di *centre for strategic manufacturing university of Strathclyde, Glasgow*, dengan tujuan mendeskripsikan dalam arti yang tepat dengan integrase.

e. Tujuan Bank

Menurut undang-undang RI no.7 tahun 1992 pada perbankan pada pasal ke-4 menyebutkan bahwa tujuan dari perbankan Indonesia adalah untuk menjunjung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka perataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Melihat peranan lembaga yang sedemikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka terhadap lembaga perbankan perlu adanya pengawasan dan pembinaan agar dana masyarakat yang dititipkan pada bank serta penyaluran dana kepada masyarakat tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

f. Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan pelayanan jasa perbankan (Moh. Abd. Rahman, 2022). Adapun fungsi bank yaitu, agen kepercayaan, agen pembangunan, dan agen layanan (Pawestri, 2021).

1. Agen kepercayaan: Yaitu kepercayaan menjadi landasan utama dalam menjalankan kegiatan yang ada dalam lembaga perbankan ini.
2. Agen pembangunan: Lembaga perbankan menjadi bidang yang mengacu pertumbuhan ekonomi negara dengan interaksi yang baik antara sektor moneter dengan sektor riil.
3. Agen layanan: Lembaga perbankan memberikan pelayanan melalui jasa-jasa yang telah ditawarkan kepada para nasabahnya. Jasa-jasa tersebut antara lain, penyimpanan uang, pengiriman uang, pembayaran tagihan, dan penarikan uang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bank adalah memobilisasi dana untuk memberikan layanan kepada masyarakat agar masyarakat merasa nyaman dan aman untuk menyimpan uangnya di bank.

g. Manfaat Bank

Sebagai lembaga keuangan yang berperan penting dalam masyarakat yang membantu masyarakat untuk mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang akan diperoleh pengguna jasa bank dari peran perbankan ini adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan kerja: Bermanfaat sebagai penunjang prosedur transaksi harian suatu bisnis sehingga dapat mempermudah penerimaan dan pengeluaran transaksi tersebut.
2. Dana investasi: Bermanfaat sebagai tempat berinvestasi dengan harapan mendapat hasil dari penanaman investasi berupa bunga.

3. Tujuan melayani: Bermanfaat sebagai tempat yang memberikan jaminan keamanan untuk penyimpanan uang, sehingga terhindar dari pencurian secara fisik maupun adanya inflasi, devaluasi, dan depresiasi secara moril.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan penggambaran keadaan sesungguhnya yang terjadi dalam keuangan suatu bank secara menyeluruh. Penyusunan laporan keuangan merupakan tanggung jawab bank kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Lessambo (2018) dan Kasmir (2014) pihak-pihak yang berkepentingan terdiri dari investor, karyawan, pemerintah, serta publik. Penyusunan laporan keuangan bank dilakukan berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Keuangan Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dengan jenis yang umum disajikan yaitu neraca, rugi laba, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (CaLK) (Verinchia Stevanny Winita, 2021).

4. Harga Saham

a. Pengertian Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang

telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Sambuaga, dkk, 2023).

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Secara umum dapat diartikan sebagai sistem keuangan yang terorganisasi, yang di dalamnya terdapat bank-bank komersial dan semua lembaga keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar, pasar modal mempunyai peranan penting yang bertujuan untuk menciptakan fasilitas atau sarana dan prasarana dalam kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Terdapat 4 pasar modal dalam suatu perekonomian negara yaitu fungsi tabungan, fungsi kekayaan, fungsi likuiditas, dan fungsi pinjaman. Harga saham merupakan harga yang ditetapkan atas penjualan saham saat pasar saham sedang berlangsung, berdasarkan mekanisme perhitungan permintaan dan penawaran dari saham tersebut. harga saham akan dapat menentukan kekayaan pemegang saham (Jamaludin, dkk, 2023).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu laba perlembar saham, tingkat bunga, jumlah deviden yang diberikan, jumlah laba yang didapatkan

perusahaan dan tingkat resiko. Selain itu juga terdapat faktor fundamental yaitu dengan menganalisa kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio yang datanya berasal dari laporan keuangan. Analisis fundamental yang dapat dilakukan pada perusahaan perbankan salah satunya adalah dengan menilai tingkat kesehatan perbankan (Virany & Dillak, 2021) (Jamaludin, dkk, 2023).

5. Metode RGEC

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingka Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Prifil Risiko (*risk profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*), Rentabilitas (*earnings*), dan Modal (*capital*) atau disingkat metode RGEC.

6. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Pengertian Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risiko disebut sebagai akibat atau penyimpangan realisasi dari bencana yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin namun tidak menuntut kemungkinan akan berjalan sesuai dengan rencana. Orang sering mengatakan bahwa setiap kegiatan mempunyai risiko atau lebih umum lagi dikatakan bahwa hidup ini penuh dengan risiko. Jadi, apa yang terjadi dimasa yang akan datang, kita tidak

dapat mengetahui secara pasti maka pentingnya manajemen untuk dapat mengatasi suatu risiko agar perusahaan berjalan dengan efektif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Profil risiko merupakan analisis atau gambaran terkait dengan bagaimana seluruh risiko yang melekat pada operasional bank. Profil risiko ini juga sangat diperlukan untuk bahan supervise untuk dapat meminimalisir risiko yang terjadi pada bank secara efektif dan juga untuk kepentingan pelaporan Bank Indonesia (Rini Dwiastutiningsih, dkk, 2022).

Profil risiko (*risk profil*) merupakan gambaran mengenai risiko yang senantiasa melekat pada bank risiko bawaan (Kritanto and Anam, 2022). Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (Jamaludin, dkk, 2023).

Berdasarkan pendapat dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil risiko merupakan gambaran dari keseluruhan risiko-risiko yang melekat pada operasional bank. Risiko juga sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi dan mengukur eksposur perubahan terhadap risiko finansial. Sesuai laporan Bank Indonesia, laporan profil risiko digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank.

b. Komponen Profil Risiko (*Risk Profil*)

Dalam penelitian ini, indikator *Risk Profile* yang digunakan adalah risiko kredit dengan menggunakan perhitungan rasio Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit. Hal ini didasarkan bahwa salah satu kegiatan utama perbankan adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

1. Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu bisnis, organisasi atau individu untuk membayar kewajibannya sesuai waktu yang telah ditentukan, baik pada saat maupun setelah jatuh tempo. Dan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku. Risiko kredit adalah risiko yang akan diterima oleh bank akibat kegagalan debitur untuk mengembalikan kredit kredit yang telah diberikan bank kepadanya. Rasio kredit macet (NPL), yang membandingkan total kredit macet dengan total pinjaman kepada pbligor, digunakan untuk menghitung risiko kredit (Agustin, 2021). Risiko kredit merupakan akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati atau ketidakmampuan membayar kewajibannya tepat waktu baik pada saat maupun setelah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku.

2. Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat disebabkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana kepada debitur, wilayah geografis, produk jenis pembiayaan atau bidang usaha tertentu. Risiko kredit dengan memperhitungkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011:

Rumus Non Performing Loan/Pinjaman Bermasalah:

$$NPL = \frac{PINJAMAN\ BERMASALAH}{JUMLAH\ PINJAMAN} \times 100\%$$

Tabel 7. Matriks Kriteria Peringkat Non Performing Loan (NPL)

Peringkat	Deskriptif	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Kodifikasi Peringkat Kesehatan Bank, 2012

7. Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*)

a. Pengertian GCG

GCG umumnya dikenal sebagai sistem dan cara untuk mengelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik oleh pihak manajemen membuat pihak eksternal akan semakin percaya terhadap perusahaan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPBS tahun 2010, menjelaskan bank wajib melakukan selfassessment atas pelaksanaan GCG. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat/predikat (Kritanto and Anam, 2022). Penilaian terhadap Tata Kelola Perusahaan yang Baik ini merupakan penilaian atas

prinsip-prinsip tata kelola terhadap kualitas manajemen suatu bank. Dalam penilaian terhadap aspek GCG menggunakan metode self assesment atau penilaian sendiri terhadap bank umum. Prinsip GCG terdiri atas, Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Kemandirian (*Independency*), Kewajaran (*Fairness*) (Rini Dwiastutiningsih, Dadi Kuswandi and Titah Ayu, 2022). Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment*. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri yang dilakukan pada masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit yang telah ditetapkan pada surat edaran Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai komposit GCG dengan metode *Self Assesment* maka akan menunjukkan bahwa GCG perbankan dikategorikan tidak sehat. Semakin tinggi nilai komposit GCG perbankan maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor, karena mengindikasikan perusahaan tidak sehat, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan (Jamaludin, dkk, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik dapat di ambil kesimpulan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang Baik adalah

sebagai suatu sistem dan cara untuk mengelola perusahaan yang merupakan penilaian atas prinsip-prinsip tata kelola terhadap kualitas manajemen suatu bank dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional bank, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum di sektor perbankan.

b. Konsep Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata Kelola Perusahaan Yang baik (GCG) didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengelolaan perusahaan dengan baik berarti memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan dan penilaiannya bisa dipercaya. Syarat-syarat yang ditetapkan dalam konsep *Corporate Governance* adalah perusahaan harus memiliki unsur-unsur yang terdapat di perusahaan sebagai berikut (M. Cholid Mawardi, dkk, 2019):

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham): RUPS ada 2 jenis yakni RUPS-T (Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan) yang diadakan waktu 6 bulan sesudah akhir tahun buku dan umumnya bersifat wajib sedangkan RUPS-LB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) diadakan sewaktu-waktu apabila diperlukan oleh perusahaan. Kedua RUPS tersebut dapat diukur melalui dengan banyaknya jumlah RUPS yang dilaksanakan pihak perusahaan dengan melihat Laporan Tata Kelola Perusahaan.

2. Dewan Komisaris: Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris dapat diukur dengan banyaknya jumlah anggota dalam Laporan Tata Kelola Perusahaan. Variable ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

3. Dewan Direksi: Dewan direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Dewan Direksi atau *Board Of Management* (susunan pengurus) adalah anggota dewan yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan dan juga menjalankan aktivitas terkait manajemen perusahaan. Adapun ukuran dewan direksi dapat diukur dengan:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

4. Komite Audit: Komite audit adalah suatu komite yang berperan untuk memberikan evaluasi secara independen terhadap pelaporan keuangan perusahaan, yang anggotanya mayoritas dari pihak luar perusahaan. Komite audit didalam perusahaan bertugas mempertanggungjawabkan pelaporan keuangan perusahaan. Variable ukuran komite audit ini dapat dinilai sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anngot Komite Audit Perusahaan}$$

c. Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG)

Penerapan Tata Kelola pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang baik sebagaimana diatur dalam (Republik Indonesia , 2016) sebagai berikut:

1. **Transparansi:** adalah keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material juga relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan tugasnya.
2. **Akuntabilitas:** khususnya kejelasan fungsi dan pelaksanaan akuntabilitas organ bank untuk menjamin pengelolaan yang efektif.
3. **Pertanggungjawaban:** yaitu kesesuaian tata kelola bank dengan peraturan perundang-undangan, serta prinsip-prinsip tata kelola bank yang sehat.
4. **Idenpendensi:** yaitu tata kelola bank yang dilakukan secara professional dengan tidak terpengaruh oleh pihak manapun.
5. **Kewajaran:** yaitu keadilan serta kesetaraan dalam pemenuhan hak-hak pemangku kepentingan yang ada atas dasar perjanjian & peraturan perundang-undangan.

d. Tujuan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*)

Good Corporate Governance bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan. (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK/.03/2017). *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan penilaian sendiri (*self-assessment*) dalam menghitung peringkat nilai komposit. Semakin tinggi

kinerja *Good Corporate Governance* (GCG) maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank dapat dikatakan baik, sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan.

e. Penilaian Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*)

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) menurut PBI Nomor 8/4PBI/2006 adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), *pertanggungjawaban* (*responsibility*), independensi (*independency*), dan *kewajaran* (*fairness*) (Sambuaga, dkk, 2023). Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP Tahun 2013 bank wajib melakukan *self-assessment* atas penerapan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti untuk melihat kondisi GCG masing-masing bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/DPNP/2007.

Tabel 8. Matriks Kriteria Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat	Deskriptif	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NK < 1,5$
2	Sehat	$NK 1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$NK 2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$NK 3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$NK 4,5 \leq NK < 5$

Catatan : NK adalah nilai komposit

8. *Earnings* (Rentabilitas)

a. Pengertian *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings (penghasilan) adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Penghasilan merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Rentabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan modal atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diterima pemilik modal, hal yang disetujui dengan jumlah yang banyak (M. Cholid Mawardi, dkk, 2019). Definisi rentabilitas adalah rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (PRAJA, 2020). Rentabilitas adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari perspektif rentabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Indikator-

indikator dari earning ialah NIM, ROE, ROA dan BOPO. Hal yang diperhatikan dari rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan setiap komponen yang dapat memastikan core earning agar terjaminnya masa depan perusahaan atau bank, meningkatkan modal dengan laba yang didapatkan dan kelangsungan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang (Moh. Abd. Rahman, 2022).

Berdasarkan definisi tentang rentabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa, rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio rentabilitas juga bisa dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen dalam mencapai efektivitas suatu perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan *Return On Assets* (ROA).

b. Tujuan dan Manfaat Rentabilitas

Rasio rentabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi semua pihak dalam maupun luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (PRAJA, 2020) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:144) kuliatas bank bergantung pada berbagai faktor antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal berasal dari lingkungan bank yang berada di luar kendali bank. faktor eksternal dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank memperoleh laba. Faktor eksternal yang **dapat** mempengaruhi kinerja

bank dalam memperoleh laba antara lain, faktor hukum regulasi, kondisi kondisi ekonomi, perubahan teknologi, dan persaingan.

2. Faktot internal yang dapat mempegaruhi perolehan laba antara lain, strategi bisnis bank, bauran aktiva dan pasiva bank, kualitas aktiva produktif, dan efesiensi operasinal. Manajemen bank harus dapat memahami bagaimana gabungan antara faktor internal dan eksternal bersama-sama memengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba.

d. Komponen *Earnings* (Rentabilitas)

Beberapa komponen-komponen faktor rentabilitas adalah, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Net Intrest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Perkembangan Laba Operasional, Komposisi Portofolio Aktiva Produktif dan Diversisikasi Pendapatan. Pada penelitian ini peneliti fokus menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA).

1. Pengertian *Return On Asset/ROA* (Pengembalian Aset)

Penilaian rentabilitas di ukur dengan menggunakan ROA (return on asset). Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan serta keseluruhan. Return on asset juga penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2001:240). Penilaian earning (rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA).

2. Pengukuran *Return On Asset/ROA* (Pengembalian Aset)

Penilaian earning (rentabilitas) dengan menperhitungkan rasio *Return On Asset* (ROA) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011:

Rumus Return On Asset (ROA)/pengembalian aset:

$$ROA = \frac{LABA\ SEBELUM\ PAJAK}{RATA - RATA\ TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Tabel 9. Matriks Kriteria Peringkat Return On Assets (ROA)

Peringkat	Deskriptif	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA>1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber : Kodifikasi Peringkat Kesehatan Bank,2012

9. *Capital* (Modal)

Permodalan adalah semua barang konret yang terdapat pada neraca perusahaan. Sumber utama modal perbankan berasal dari masyarakat, sehingga keamanan dana adalah prioritas utama, karena bank harus menyediakan modal yang cukup untuk mengantisipasi kerugian. Kecukupan modal bank secara umum dianailisis menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, Bank Indonesia menerapkan ketentuan ini melalui PBI menjadi KPMM (Kewajiban Pemenuhan Moadal Minimum). Perbankan dengan nilai KPMM 9% - 12% dalam kriteria sehat. Sedangkan perbankan dengan nilai KPMM ≤

6% termasuk dalam kriteria tidak sehat (Kritanto and Anam, 2022). Permodalan merupakan sumber utama kegiatan operasional bank, bank harus memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya. Rasio permodalan yang digunakan dalam penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang besar CAR diukur dari rasio antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank, sehingga semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang diberikan (Sarraf, dkk, 2022). Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Cara pengukuran Capital (modal) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Sambuaga, dkk, 2023).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa permodalan adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian dan meng-cover eksposur risiko baik saat ini maupun eksposur risiko dimasa depan yang menjadikan dasar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang terdiri atas modal sendiri dan modal dari luar. Pada penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio (rasio kecukupan modal) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan

dihadapi bank (Sambuaga, dkk, 2023). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko sehingga dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

2. Penilaian dan Pengukuran *Capital* (Modal) dengan Rasio CAR

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penialain terhadap tingkat kecukupan permodalan serta pengelola permodalan. Tingkat kecukupan modal sangat dipengaruhi oleh portofolio asset. Bagi bank kecukupan modal sang penting untuk pengelolaan eksposur risiko saat ini dimasa depan. Pada penelitian ini peneliti fokus mengukur permodalan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal. Dalam menghitung modal, bank harus mengacu pada peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam menilai kecukupan modal, bank juga harus menghubungkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin banyak modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 rasio kecukupan modal dengan menghitung Rasio Kecukupan Modal:

Rumus *Capital Adequity Ratio* (CAR):

$$CAR = \frac{MODAL\ BANK}{ASET\ RATA - RATA\ BERBASIS\ RISIKO} \times 100\%$$

Tabel 10. Matriks Kriteria Peringkat Capital Adequency Ratio (CAR)

Peringkat	Deskriptif	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6,5\%$

Sumber : Kodifikasi Peringkat Kesehatan Bank, 2012

10. Hubungan Antara *Risk Profil*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*

Tinjauan sintesis mengenai bagaimana mengenai bagaimana keempat variabel tersebut (*Risk Profil*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, and *Capital*) dapat saling berintegrasikan dan memengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan. Sintesis mengenai interaksi keempat variabel, yaitu *Risk Profil*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan.

1. Risk Profil (profil risiko):

Risk profil dapat memberikan gambaran dari keseluruhan risiko-risiko yang melekat pada operasional bank, ini dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kredit bermasalah pada suatu bank. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu tingkat

resiko. Dengan melakukan penilaian *risk profil* dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan perbankan sehat atau tidak sehat. Sehat atau tidak sehatnya perusahaan perbankan dapat memengaruhi harga saham. Informasi NPL yang tinggi memberikan sinyal yang buruk kepada investor dan public yang akan berdampak terhadap perubahan harga saham yang menurun, yang memiliki arti bahwa investor dan publik tidak memiliki ketertarikan untuk berinvestasi dalam bank tersebut.

2. ***Good Corporate Governance/GCG (tata kelola perusahaan yang baik):***

GCG sebagai sistem dan cara untuk mengelola perusahaan. Dengan tata kelola perusahaan yang baik oleh pihak manajemen membuat pihak eksternal akan semakin percaya terhadap perusahaan dan penerapan GCG yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada investor sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham bank tersebut.

3. ***Earnings (rentabilitas):***

Earnings dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur kepiawaian manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya. Makin besar nilai ROA maka makin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga memberikan sinyal kepada investor dan akan meningkatkan harga saham bank tersebut. Hasil analisis penilaian ini juga dapat memberikan informasi sehat atau tidak

sehatnya bank atau perusahaan sehingga memengaruhi harga saham. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

4. *Capital* (modal):

Capital dengan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) dapat menunjukkan kepiawaian bank dalam penyediaan dan guna menutupi kerugian yang kemungkinan terjadi. CAR yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik kepada investor sehingga akan berdampak terhadap naiknya harga saham dan hasil analisis dapat menjadi sebuah informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 11. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penelitian, Dan Tahun Terbit	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (Danang Satrio Tubagus, Zaenal Arifin, 2023)	Kesehatan perbankan Risiko Profil (X_1), Good Corporate Governance (X_2), Earnings (X_3), Capital (X_4) Harga Saham (Y)	Hasil analisis menemukan bahwa variable CAR dan GCG memiliki pengaruh signifikan positif pada harga saham yang diprosikan dengan abnormal return. Variable lainnya yaitu NPL, LDR dan ROE tidak memiliki pengaruh pada harga saham yang diprosikan dengan abnormal return. Nilai F tabel pada penelitian ini adalah 2,512 dengan $df_1=5$, $df_2=32$, dan nilai F hitungannya adalah sebesar 10,298. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variable independen NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR secara simultan memiliki pengaruh terhadap variable dependen AR

2	Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Putu Wira Hendrayana, Gerianta Wirawan Yasa, 2015)	Risk Profil (X_1), Good Corporate Governance (X_2), Earnings (X_3), and Capital (X_4) Harga Saham (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan GCG dan ROA pada perubahan harga saham sedangkan terdapat hubungan negative dan signifikan profil risiko dan CAR pada perubahan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor RGEC sebagai indikator penilaian kesehatan bank mampu memberikan dampak pada perubahan harga saham perusahaan perbankan yang go public.
3	Pengaruh RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018) (Ni Putu Sita Prabawati, Norma Dewi Abdi Pradnyani, Desak Putu Suciwati, 2021)	Risk Profil (X_1), Good Corporate Governance (X_2), Earnings (X_3), and Capital (X_4) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Profil risiko berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. RGEC secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Erning,	Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk Profil (X_1), Good Corporate	Hasil menunjukkan bahwa NPL (Non Performing Loan), Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, NIM (Net Interest Margin) dan CAR (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh signifikan secara

	and Capital) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 (Dila Anggraheni, Afifudin, dan M. Cholid Mawardi, 2019)	Governance (X ₂), Earnings (X ₃), and Capital (X ₄) Harga Saham (Y)	simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Untuk variable NPL (Non Performing Loan) dan NIM (Net interest Margin) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Good Corporate Governance yang diprosikan dengan (Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi dan Komite Audit) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Secara parsial Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
5	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Kiki Sonia Putri, 2022)	Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profil (X ₁), Good Corporate Governance (X ₂), Earnings (X ₃), Capital (X ₄)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berupa risk profile dalam bentuk risiko likuiditas (LDR) dan risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh

		Harga Saham (Y)	terhadap harga saham, selanjutnya Good Corporate Governance (GCG), earnings (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan capital (CAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Harga Saham (Jamaludin, Nur Aida Arifah Tara, Laila Wardani, 2023)	(RGEC) Risk Profil (X ₁), Good Corporate Governance (X ₂), Earnings (X ₃), and Capital (X ₄) Harga Saham (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risk Profil dengan Proksi Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi self assessment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham Earning dengan proksi Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Capital dengan Proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.
7	Pengaruh RGEC Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Anindita, Cirinsa, 2020)	Risk Profil (X ₁), Good Corporate Governance (X ₂), Earning (X ₃), Capital (X ₄) Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Y)	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham. GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan harga saham. Kemudian Risk Profile dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham perbankan. Secara simultan Variabel Risk Profile, GCG, ROA, dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga

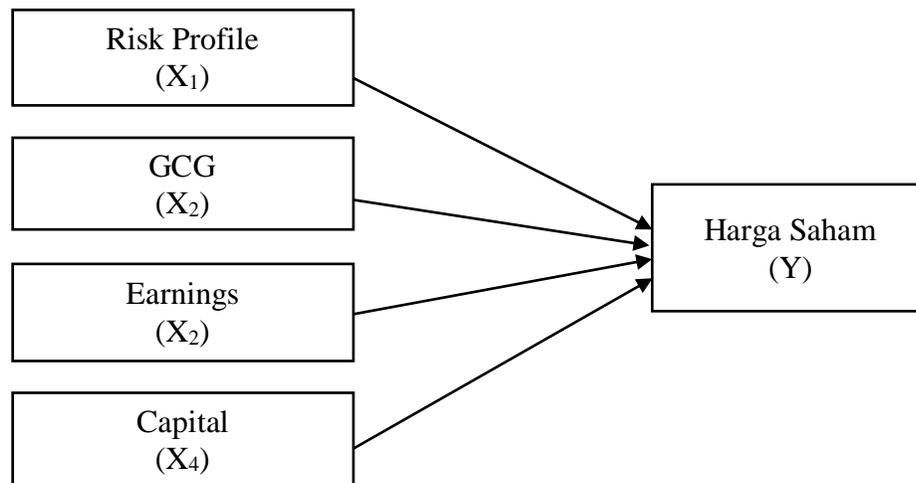
			saham perbankan periode 2014-2018.
8	Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governane, Earning, dan Capital Terhadap Harga Saham Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 (Rosma Pardede, Totok Ismawanto, Dahyang Ika Leni, 2021)	Risk Profile (X ₁), Good Corporate Governance (X ₂), Earnings (X ₃), dan Capital (X ₄) Harga Saham (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengujian secara parsial risk profile yang di proksikan oleh rasio NPL, variable GCG, dan capital diproksikan dengan rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ini didukung peneliti Naftali, Saerang, dan Tulung (2018), Medyawicesar, Tarmedi, dan Purnamasari (2018), dan Panjaitan dan Wardani (2016), bahwa NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Untuk earning yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Di dukung peneliti Hutapea, Saerang, dan Tulung (2017), earning (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk pengujian secara simultan RGEC berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu bank konvensional yang telah menjaga kesehatan banknya tersebut akan mempengaruhi harga saham yang akan diperoleh menjadi meningkat sehingga pihak luar seperti, nasabah, masyarakat, dan investor menilai bahwa harga saham yang tinggi baik.
9	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Go	Tingkat Kesehatan yaitu (RGEC) Risk Profile (X ₁),	Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa Risk Profile, GCG dan CAR tidak berpengaruh signifikan

	Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2019) (Chesya Mouren Sambuaga, Joy E. Tulung, Victoria N. Untu, 2023)	Good Corporate Governance (X ₂), Earnings (X ₃), and Capital (X ₄) Harga Saham (Y)	terhadap harga saham, sementara ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara uji simultan menunjukkan bahwa RGEC secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 (Verinchia Stevanny Winita, 2021)	Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode RGEC Risk Profile (X ₁), Good Corporate Governance (X ₂), Earnings (X ₃), And Capital (X ₄)	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Non Performing Loan tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham, Loan to Deposit Ratio dan Good Corporate Governance berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, Return On Assets berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, Return On Equity, Net Interest Margin, dan Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. Informasi tingkat kesehatan bank diproksikan dengan peringkat komposit. Secara individual hanya satu bank yang berada pada PK-1, sedangkan secara keseluruhan berada pada PK-2. Perbandingan peringkat memiliki perbedaan dari hasil perhitungan peneliti dengan yang sudah disajikan dalam laporan keuangan.

Sumber: Data diolah, 2024

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018. p. 83). Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka konseptual penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiono (2019:99) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum berdasarkan pengumpulan data. Menurut Fraenkel dan Wallen (2021) mengartikan hipotesis sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dan suatu penelitian.

a. Pengaruh *risk profil* rasio *non performing loan* (NPL) terhadap harga saham

Dalam menentukan profil risiko bank, perlu dilakukan analisis baik risiko yang melekat pada bisnis maupun strategi manajemen risiko yang dijalankan. Jika suatu perusahaan terkena bahaya yang signifikan, harga sahamnya bisa turun, informasi ini berguna bagi para investor dalam mengukur risiko perusahaan dan keefektifan manajemen risiko yang diterapkan. Bank dapat menghadapi berbagai macam risiko, seperti risiko kredit. NPL adalah rasio yang mengukur tingkat kredit bermasalah pada suatu bank. NPL yang nilainya makin tinggi menggambarkan bahwa bank tidak mampu menyalurkan kredit dengan baik. Informasi NPL yang tinggi memberikan sinyal yang buruk kepada investor dan publik yang akan berdampak terhadap perubahan harga saham yang menurun, yang memiliki arti bahwa investor dan publik tidak memiliki ketertarikan untuk berinvestasi dalam bank tersebut. Berdasarkan penelitian (Verinchia Stevanny Winita, 2021) mengatakan *risk profile* (NPL) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Hasil penelitian (Satrio and Arifin, 2023) *risk profile* (NPL) tidak memiliki pengaruh pada harga saham.

H₁: Risk Profil (NPL) tidak memiliki pengaruh dan positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) pada harga saham

Sumber pendanaan utama bagi bank berasal dari masyarakat, sehingga kepercayaan dan loyalitas masyarakat menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan dan operasional lembaga perbankan. Penerapan GCG yang baik

memberikan sinyal yang baik kepada investor sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham bank tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini terdukung jika menghasilkan koefisien negatife, karena menggunakan pengukuran angka *dummy* yaitu 1 sampai dengan 5 dan peringkat pada angka 1 artinya bank berada pada posisi sangat sehat. Hasil penelitian (Anindita dan Cirinsa, 2020) menyatakan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan harga saham. Penelitian (Jamaludin, dkk, 2023) menyatakan GCG dengan proksi *self assessment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh *earnings* (*Return On Asset*/ROA) terhadap harga saham

Earnings atau rentabilitas adalah kapasitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan hasil bersih (keuntungan) terhadap modal yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio pengukuran kepiawaian manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya. Makin besar nilai ROA maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba sehingga dapat memberikan sinyal baik kepada investor sehingga akan meningkatkan harga saham bank tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Jamaludin, dkk, 2023) *earnings* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian (Sambuaga, dkk, 2023) menyatakan sementara ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Earnings* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indoneisa (BEI).

d. Pengaruh *capital* (*Capital Adequency Ratio*/CAR) terhadap harga saham

Capital atau bisa dikenap sebagai modal adalah dana pembiayaan kegiatan operasional dan berfungsi sebagai jarring pengaman apabila terjadi kerugian usaha. Besar modal yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank dapat menutup semua semua kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasionalnya. CAR adalah rasio yang menunjukkan kepiawaian bank dalam penyediaan dana guna menutupi kerugian yang kemungkinan terjadi. CAR yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik kepada investor sehingga akan berdampak terhadap naiknya harga saham karena semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank tersebut *solvable* (larut) dan memiliki cukup modal untuk menjalankan usahanya. Berdasarkan penelitian (M. Cholid Mawardi, dkk, 2019) menyatakan CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Verinchia Stevanny Winita, 2021) CAR tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham.

H₄: *Capital* (CAR) tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)